

FILM BERNUANSA BUDAYA ACEH SEBAGAI MEDIA DAKWAH (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DOKUMENTER *DALAE* DAN FILM DOKUMENTER *BEUT BA'DA MEUGREB*)

Mahlil*

*Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail: mahlil@ar-raniry.ac.id

Abstract

The present, film is not only limited to the delivery of information, but also as a medium of entertainment, education, criticism, and so on, including as a dakwah media. The culture of Aceh has close links with Islamic elements and is a reflection of the lifestyle of the Acehnese people, because the culture of Aceh is inseparable from the scient system that is related to society. Culture is a legacy in the form of behavior, attitudes, habits, and norms in the form of verbal symbols and non-verbal messages that are practiced by humans in their daily lives. This study uses qualitative research with a semiotic analysis approach and interpretative methods. The purpose of this study was to analyze the signs and meanings associated with the values of da'wah in the documentary film *dalae* and *beut ba'da meugreb*. The results showed that the message of da'wah seen in the film *dalae* and *beut ba'da meugreb* contained many positive values because it contained an Islamic culture. The dakwah values contained in the film *dalae* can be seen in the *dalail khairat (dalae)* activities, also when the main subject invites *meunasah* priest to revive *dalae* activity, and the participants take seriously do it. Whith the *shalawat* to the Prophet, advice and prayers. In the villages, activities are carried out seriously, but in urban areas *dalae* activities have weakened and faded. Because many young men are negligent. Whereas the values of dakwah seen in the film *Beut Ba'da Meugreb* are when a young man search the cause of *Beut Ba'da Meugreb* is no more in his village. In general, the two films tell about the phenomenon of shifting religious values in Aceh. The aim of the two films is that the activities in *dalae* and *beut ba'da meugreb* are more advanced, more vibrant, and sustainable. In closing, the film *dalae* and *beut ba'da meugreb* contain the values of dakwah that need to be preserved in the future and it is hoped that their activities will be sustainable and better in dakwah Islam in Aceh.

Keywords: Film, Acehnese Culture, *Dalae*, and *Beut Ba'da Meugreb*.

Abstrak

Saat ini, film bukan hanya berfungsi sebatas penyampaian informasi, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, kritikan, dan lain sebagainya, termasuk sebagai media dakwah. Kebudayaan Aceh memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur Islami dan menjadi cermin gaya hidup masyarakat Aceh, karena kebudayaan Aceh tidak terlepas dari sistem ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masyarakat. Budaya merupakan warisan yang berbentuk perilaku, sikap, kebiasaan, dan norma yang berbentuk simbol-simbol verbal maupun pesan non verbal yang dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dan metode interpretatif. Tujuan penelitian adalah menganalisis tanda dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah pada film dokumenter *dalae* dan *beut ba'da meugreb*. Hasil penelitian menunjukkan, Pesan dakwah yang terlihat dalam film *dalae* dan *beut ba'da meugreb* mengandung banyak nilai-nilai positif karena berisi kebudayaan yang Islami. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film *dalae* terlihat pada aktivitas dalail khairat (*dalae*), juga saat subjek utama mengajak imam meunasah untuk lebih menghidupkan dan menggairahkan kembali *dalae*, pesertanya mengikuti dengan serius dan adanya kekompakan sesama mereka. Adanya alunan shalawat kepada Nabi Saw, nasehat dan doa-doa. Di *gampong-gampong* kegiatan *dalae* dilaksanakannya dengan serius dan sungguh-sungguh, tetapi di daerah perkotaan aktivitas *dalae* sudah melemah dan luntur. Karena pemuda-pemuda banyak yang lalai di warung kopi. Sedangkan nilai-nilai dakwah yang terlihat dalam film *beut ba'da meugreb* adalah saat seorang pemuda mencari tahu penyebab *beut ba'da meugreb* tidak ada lagi di desanya. Secara umum kedua film bercerita tentang terjadinya fenomena pergeseran nilai-nilai keagamaan di Aceh. Tujuan dari kedua film adalah agar aktivitas *dalae* dan *beut ba'da meugreb* lebih maju, lebih bersemangat, dan berkelanjutan. Sebagai penutup, film *dalae* dan *beut ba'da meugreb* mengandung nilai-nilai dakwah yang perlu dilestarikan di masa mendatang dan diharapkan kegiatannya berkelanjutan dan lahirnya sebuah konsep dakwah yang lebih baik dan maju sebagai syiar Islam di Aceh.

Kata Kunci: Film, Budaya Aceh, Dalae, dan Beut Ba'da Meugreb.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, media informasi dari setiap masa telah mengalami evolusi yang signifikan. Media informasi di zaman batu masih berupa lukisan abstrak di dinding-dinding gua, lukisan-lukisan tersebut berfungsi sebagai medium penyampaian informasi pada masa tersebut. Media informasi selanjutnya juga berkembang tidak hanya dalam bentuk yang dapat dilihat (visual), namun juga dalam bentuk yang dapat didengar (audio). Saat ini, media informasi bukan hanya berfungsi sebatas penyampaian informasi, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, kritikan, dan lain sebagainya.

Salah satu media informasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam menggabungkan audio visual adalah film.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop). Dan yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.¹

Film dianggap sebagai salah satu bidang seni yang lengkap, dikarenakan berhasil menghimpun teknologi, audio dan visual di dalam satu kesatuan utuh. Pada hakikatnya film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai media komunikasi antara sang pembuat film dengan para penontonnya. Sebagai media informasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu ataupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).²

Film juga bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan penontonnya. Bahkan dalam era sekarang ini film bisa dibuat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada membuat film menjadi media yang menarik dan mudah dipahami. Film juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak. Dalam perkembangannya film bahkan selalu berlandaskan pada realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai alur ceritanya, dan kemudian merekam serta memproyeksikannya ke atas layar.³

Berdasarkan alur ceritanya, film dibagi menjadi dua yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi berdasarkan rekayasa pembuatnya, sedangkan film nonfiksi merupakan film yang benar-benar terjadi atau diangkat dari kejadian yang sesungguhnya. Film nonfiksi yang juga disebut film dokumenter yang dapat memberikan pencerahan, informasi, mendidik, melakukan persuasif, dan memberikan wawasan bagi penontonnya. Film dokumenter juga dapat diartikan sebagai film dengan teks non-fiksi yang menggunakan gambar-gambar

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 15 September 2019.

²Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 190.

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

hidup yang aktual, termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu. Seiring dengan perkembangan zaman dokumenter menjadi sangat diminati oleh setiap insan perfilman.⁴

Sejarah film dokumenter di Indonesia tidak jelas kapan pertama kali muncul. Namun sejak tahun 1996 hingga saat ini, film dokumenter di Indonesia mulai berkembang pesat. Tema-tema yang diangkat pun semakin beragam, yakni tema sosial politik, seni, budaya, perjalanan, pertualangan, dan komunitas.

Di Aceh film dokumenter populer setelah konflik dan tsunami. Ada beberapa film yang menarik perhatian pada saat itu. Salah satunya adalah film yang disutradarai oleh William Nessen yang berjudul "The Black Road". Film ini menceritakan tentang keadaan saat konflik dan tsunami. Film lain yang menarik saat itu adalah tentang detik-detik terjadinya gempa dan tsunami yang didokumentasikan langsung oleh Cut Putri.

Pada tahun 2010 perfilman dokumenter di Aceh semakin berkembang, dengan terbentuknya beberapa komunitas film di Aceh. Di antaranya ada Komunitas Lamp'on, Leubeung Community, Karya Kita Kreatif, Ragam Komunitas, dan Benang Merah Production. Sebagian film yang dibuat oleh beberapa komunitas film di Aceh telah berhasil memenangkan berbagai festival film dokumenter dan film-film tersebut dapat menarik perhatian setiap orang yang melihatnya.

Seperti halnya komunitas lain, di Aceh juga terdapat sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan film dokumenter. Lembaga tersebut bernama Aceh Documentary. Aceh Documentary yang bertujuan mendorong meningkatkan keahlian kelompok masyarakat khususnya dalam bidang perfilman, mulai dari aspek perencanaan dan produksi untuk mendorong penggunaan audio visual dalam kampanye sosial, lingkungan, pendidikan, agama dan budaya serta pengembangannya pada kaum intelektual muda melalui pemanfaatan film dokumenter secara profesional. Untuk menjalankan tujuannya, mereka membuat beberapa program, seperti Aceh Documentary Competition, Aceh Documentary Junior, Aceh Documentary Forum.⁵

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Aditya Citra Bakti, 2003), hlm. 214.

⁵Data Aceh Documentary, dari hasil wawancara dengan Pendiri Yayasan Aceh Documenter pada tahun 2019.

Beberapa film dokumenter yang telah diproduksi oleh Aceh Documentary mengangkat isu yang berkaitan dengan agama dan budaya, sehingga dapat menjadi salah satu media dakwah, di antara film tersebut adalah film dengan judul “Dalae” (sebuah kebudayaan berkumpul pada malam tertentu di mushalla/masjid lalu melantunkan asmaul husna, shalawat dan nasihat-nasihat) dengan durasi film 13 menit dan “Beut Ba’da Meugreb” (sebuah kebudayaan mengaji selepas shalat magrib di mushalla/masjid) dengan durasi film 11 menit.

Kebudayaan yang diangkat dalam dua film tersebut memiliki hubungan erat dengan aspek kehidupan masyarakat Aceh yang bernuansa Islami. Budaya dan adat Aceh merupakan perlambang nilai dan konsep tentang kehidupan masyarakat yang sarat nilai perlu dilestarikan agar tidak terjadi perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai budaya lokal dan tidak mengalami degradasi pada generasi berikutnya.

Pengembangan sistem sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan dari kultur dan relegiusitas keislaman. Artinya sistem sosial, sistem nilai budaya dan adat yang dikembangkan di Aceh harus didasari pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Berarti nilai-nilai budaya Aceh itu sendiri dijiwai dan diilhami oleh semangat ajaran Islam.⁶

Dengan mengembangkan kebudayaan yang bernuansa Islami, secara otomatis telah termasuk ke dalam proses penyebaran dakwah. Bagi seorang Muslim, dakwah menjadi sebuah kewajiban, kewajiban tersebut merupakan suatu yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya, karena sudah melekat bersama dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (Muslim). Sehingga pola dan cara berdakwah dapat dilaksanakan melalui berbagai cara dan media, termasuk melalui berbagai media pada umumnya dan film secara khusus.

Islam dapat hidup dan berkembang karena adanya dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

⁶M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*, Cet. II, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. xii.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104).⁷

Ma’ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita kepada-Nya. Sehingga Amar ma’ruf dan hani munkar hukumnya menjadi *fardhu kifayah*.⁸ Amar ma’ruf nahi munkar diwajibkan bagi Muslim yang mengetahui kemunkaran, dan ia mampu memberantasnya. Kewajiban ini tidak ada diskriminasi antara ulama maupun rakyat biasa. Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...^٧

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...” (QS. Ali Imran: 110).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...^{٧١}

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar...” (QS. At-Taubah: 71).

Perintah ini menunjukkan bahwa amanah tersebut dibebankan kepada umat Islam secara menyeluruh.⁹

Dakwah Islam yang disampaikan dengan berbagai metode telah mengantarkan Islam sebagai agama universal yang mudah dan cepat bisa diterima di berbagai belahan dunia. Itu semua adalah karena adanya rutinitas proses dakwah yang dilakukan para juru dakwah sesuai kapasitas ilmunya masing-masing. Hal ini juga pengaruh dari kualitas, konsisten dan ketepatan unsur-unsur atau elemen-elemen dakwah yang digunakan yaitu juru dakwah, mitra dakwah, pesan/materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.¹⁰

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Al-Qur’an, 1971), hlm. 93.

⁸Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Cet. 1, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 259.

⁹Musthafa Dieb Al-Burgha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Kitab Arbai’in An-Nawawiyah*, Cet. 19, (Jakarta: AL-‘Itishom, 2012), hlm. 302.

¹⁰Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 343.

Namun demikian, pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam film apakah sudah dapat ditangkap dan dicerna dengan mudah, sehingga dibutuhkannya analisa semiotika lebih mendalam terhadap film-film bermuatan dakwah tersebut. Dengan harapan agar film-film yang diproduksi selanjutnya, terutama film produksi sineas lokal akan lebih baik fungsinya sebagai media dakwah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika, sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Analisis semiotika secara lebih mendalam merupakan suatu cara ataupun metode untuk menganalisa dan memberikan makna-makna terhadap suatu simbol, lambang, teks atau tanda-tanda (*signs*), yang terdapat pada berbagai medium termasuk lukisan, patung, fashion dan sebagainya, maupun yang terdapat pada media massa seperti berita, tayangan televisi, film dan sebagainya.¹¹ Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif, yaitu peneliti meyakini kesan, pendapat, dan pandangan berdasarkan penafsiran yang didapatkan¹²

Berdasarkan pemilihan objek penelitian, penulis bermaksud menganalisis tanda dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah pada film dokumenter dengan judul “*Dalae*” dan “*Beud Ba'da Meugreb*”. Arah penelitian ini selanjutnya akan menggambarkan makna dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film. Dengan pertimbangan bahwa analisis semiotik melihat media film sebagai struktur keseluruhan, sehingga penulis berupaya mencari dan menjelaskan makna yang jelas ataupun yang laten.

Data primer dalam penelitian bersumber dari hasil observasi secara analisis bahan audio visual, wawancara dan data dokumentasi, bahan audio visual yang dimaksud di sini adalah film itu sendiri. Wawancara peneliti lakukan kepada sutradara dari kedua film tersebut dan pendiri Yayasan Aceh Dokumenter (Aceh Documentary) sebagai informan, dengan tujuan sebagai penguat data dan keabsahan data, informan di sini adalah orang yang memahami informasi terkait dengan objek penelitian sebagai orang yang membuat film atau orang yang memahami film tersebut.¹³

¹¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*

¹³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*

Data dokumentasi dapat berupa sinopsis film dan naskah skenario film. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori dan literatur yang relevan. Data teoritis yang dimaksud di sini antara lain adalah kajian semiotika, teori perfilman atau sinematografi, ilmu dakwah, dan teori yang relevan lainnya.

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menganalisa struktur tanda (level sintagmatik) dan representasi makna (level paradigmatic) pada film dokumenter “Dalae” dan “Beut Ba’da Meugreb”. Analisis struktur tanda (level sintagmatik) adalah proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang tampak berdasarkan urutan kejadian/peristiwa (dalam hal ini alur cerita film) yang memberikan makna dan pesan tertentu. Sedangkan representasi makna (level paradigmatic) adalah pemaknaan terhadap tanda-tanda sinematik, yang terdiri atas; tanda (sign), objek atau sesuatu yang dirujuk tanda (object), dan interpretan (interpretant) atau pengguna tanda.¹⁴ Selanjutnya data yang telah diperoleh dari analisa dan wawancara akan diolah lalu dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah, berdasarkan teori-teori yang ada.

Pembahasan

1. Teori Semiotika

Charles Sanders Peirce adalah salah satu tokoh dalam sejarah semiotika sebagai penemu teori tanda (*sign*) atau biasa disebut teori Peirce. Teorinya oleh para ahli disebut sebagai *grand theory* atau teori utama dalam bidang semiotika, dikarenakan gagasannya bersifat menyeluruh yang mencakup deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.¹⁵

Dalam teorinya, Peirce mengemukakan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, yang berarti manusia hanya dapat berfikir melalui tanda-tanda

¹⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*

¹⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

yang ada. Menurutnya logika juga sama dengan semiotika dan semiotika tentunya dapat diterapkan pada segala macam bentuk tanda.¹⁶

Menurut Alo Liliweri (2003), secara umum tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat bersifat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna ataupun nilai, sehingga setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas tanda tersebut sebagai hasil konvensi. Dapat disimpulkan bahwa tanda dalam semiotika dapat langsung mewakili suatu realitas yang ada.

2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Film “*Dalae*” dan “*Beut Ba'da Meugreb*”, kedua film tersebut mengangkat isu konten lokal berupa suatu kebudayaan Islami yang ada di Aceh. Kedua film tersebut juga telah meraih penghargaan di festival film Nasional, film *Dalae* meraih juara 2 pada Festival Film Dokumenter Nahdlatul Ulama 2014, dan film *Beut Ba'da Meugreb* menjadi salah satu nominasi di ajang festival film dokumenter di Asia Tenggara yaitu Festival Film Dokumenter 2017.

Kedua film tersebut adalah produksi Yayasan Aceh Documentary, dalam dua program yang berbeda yaitu Aceh Documentary Competition (ADC) dan Aceh Documentary Junior (ADJ). Yayasan Aceh Documentary sendiri merupakan lembaga swasta yang bergerak dalam bidang edukasi dan produksi film, khususnya film dokumenter.

3. Tahapan dan Tujuan Produksi Film Dokumenter *Dalae* dan Film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

a. Film dokumenter *Dalae*

Judul	: <i>Dalae</i>
Rilis	: 2014
Sutradara	: Arziqi Mahlil & Munzir
Penulis Naskah	: Arziqi Mahlil & Munzir
Sinopsis	: Ikramullah seorang pemuda desa yang terus mempertahankan <i>dalail</i> bersama pemuda lainnya, dan Firdaus pemuda kota yang

¹⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*

juga melakukan *dalail* tetapi tidak banyak yang menghadiri *dalail* di kota. Apa penyebab pemuda kota tidak begitu peduli kepada budaya *dalail*?

Film *Dalae* awalnya berupa ide yang diikutsertakan dalam program Aceh Documentary Competition (ADC) 2014, dengan tema *The Soul of Culture*. Pada program ADC 2014, lima ide film berhasil lolos sampai pada tahap produksi. Kelima ide tersebut mengangkat isu kebudayaan, sesuai dengan tema yang diusung.

Adapun kelima ide tersebut adalah *Dalae* (Bercerita tentang sebuah kebudayaan yang berkumpul bersama dan melantunkan Amaul Husna, Do'a, dan Nasihat), Pelangi di Tepian Samudra (Bercerita tentang kebudayaan *Khanduri Laot*), *Inong Silat* (Bercerita tentang karakteristik perempuan Aceh yang kuat), *Teungku Rangkang* (Bercerita tentang kebudayaan mengaji secara tradisional), dan *Dedesen* (Bercerita tentang alat tradisional Gayo untuk menangkap ikan depik).

Kelima ide yang lolos tersebut, selanjutnya mengikuti proses pembedahan dan penaskahan yang dilaksanakan selama satu minggu. Selanjutnya kelima ide tersebut memasuki tahapan produksi di daerah masing-masing selama sepuluh hari. Adapun tahap akhir dari kegiatan program adalah editing.

Ketertarikan sutradara film dalam memilih ide kebudayaan *Dalae*, menurut Munzir, dikarenakan *Dalae* adalah sebuah budaya yang mempunyai banyak sisi positif. Namun, yang menjadi kegelisahan sutradara adalah kebudayaan *Dalae* sudah tidak terlalu diminati lagi oleh kalangan muda.

b. Film dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Judul : *Beut Ba'da Meugreb*

Rilis : 2016

Sutradara : Randi Khardova & Teuku Aufa

Penulis Naskah : Randi Khardova & Teuku Aufa

Sinopsis : Kegelisahan seorang pemuda bernama Randi, saat melihat kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* di desa tetangganya, dikarenakan kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* yang dulunya ada di desanya, namun saat ini sudah tidak ada lagi. Bagaimana proses Randi

mencari tahu mengapa di desanya tidak ada lagi kebudayaan tersebut?

Film *Beut Ba'da Meugreb* juga merupakan sebuah ide yang diikutsertakan dalam Program Aceh Documentary Junior (ADJ) 2017 yang mengusung tema *Bijeeh Nanggroe*. Yang menjadi aspek penting dalam tema yang diusung adalah keterlibatan kaum muda, khususnya remaja sebagai penerus bangsa masa depan, di setiap aspek kehidupan saat ini.

Tahapan kegiatan ADJ sendiri dimulai dari *Basic Training, In House Training, Produksi dan Pasca Produksi*. Film *Beut Ba'da Meugreb* sendiri menceritakan tentang seorang pemuda yang melihat kebudayaan *Beut Ba'da Meugreb* di desa tetangganya, kebudayaan tersebut pernah ada di desanya namun saat ini sudah tidak ada lagi. Sehingga pemuda tersebut mencari tahu tentang sebab musabab mengapa di desanya tidak ada lagi kegiatan tersebut.

Beut Ba'da Meugreb sendiri menurut Randi Khardova merupakan sebuah kebudayaan mengaji selepas shalat magrib, baik mengaji di rumah maupun di mushalla atau masjid. Kebudayaan ini banyak mengandung nilai-nilai positif, mulai dari mendekatkan diri kepada agama hingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman dan orang tua.

4. Nilai-nilai Dakwah yang Terdapat dalam Film Dokumenter *Dalae* dan *Beut Ba'da Meugreb* serta Fenomena Transformasi Sosial-Budaya di Aceh

2. Film dokumenter *Dalae*

Nilai-nilai dakwah *Dalae* sudah mulai terlihat pada durasi awal film, film ini dibuka dengan intro kompilasi video yang memperlihatkan aktifitas *Dalail Khairat* atau *Dalae*, di sini juga diselipkan pernyataan seorang ibu yang mengatakan bahwa tidak merasa terganggu dengan kegiatan *Dalae* bahkan beliau merasa senang. Pada adegan ini memperlihatkan bagaimana semangat dari orang-orang yang mengikuti *Dalae*, juga terlihat kekompakan antar warga yang berbeda usia. Adegan pernyataan ibu di atas juga memberikan kesan bahwa kegiatan yang menggunakan pengeras suara tersebut tidak mengganggu.

Adegan selanjutnya sudah memasuki pengenalan tempat dan pengenalan subjek utama film yaitu Ikramullah. Ikramullah digambarkan sebagai seorang pemuda desa yang bekerja sebagai buruh bangunan, hal ini terlihat saat adegan Ikramullah mengaduk semen. Cerita dilanjutkan dengan wawancara Ikramullah terkait pandangannya terhadap desa yang mengadakan *Dalae* dan desa yang tidak ada kegiatan *Dalae*. Menurutnya desa yang

tidak melaksanakan lagi kegiatan *Dalae*, desa tersebut terasa sepi. Adegan selanjutnya memperlihatkan bagaimana proses awal diadakannya kembali *Dalae* yang digagas oleh Ikramullah. Adegan demi adegan memperlihatkan proses dilaksanakannya *Dalae*.

Penulis mengelompokkan film ini menjadi tiga babak, babak pertama adalah bagaimana Ikramullah yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kembali *Dalae* di desanya, hingga terlaksananya kegiatan tersebut. Pesan dakwah secara umum pada babak pertama ini adalah semangat yang muncul dari pemuda untuk menggalakkan kembali kebudayaan yang memiliki nilai Islami dan sosial.

Selanjutnya adalah babak kedua, di mana film mengarahkan penonton untuk melihat keadaan Kota Banda Aceh, yang digambarkan dengan aktifitas pemuda di warung kopi pada malam hari, serta kegiatan *Dalae* juga dilaksanakan namun tidak banyak yang mengikutinya. Pada babak kedua ini, pesan dakwah yang terlihat adalah bagaimana perbedaan yang mencolok antara kegiatan *Dalae* yang ada di pedesaan dan yang ada di Kota. Perbedaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Babak ketiga dari film ini adalah penyebab dari fenomena pergeseran nilai kebudayaan, yang terjadi pada masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Nilai dakwah yang terlihat adalah bagaimana sebuah kebudayaan baru mampu menenggelamkan sebuah kebudayaan Islami yang mengandung nilai-nilai sosial.

Tabel 1. Hasil Analisis Film Dokumenter *Dalae*

Adegan Video	Audio	Durasi	Keterangan
Film diawali dengan kompilasi kegiatan <i>dalail</i> , terlihat beberapa orang melakukan <i>dalail</i> dengan semangat, yang mengikuti <i>dalail</i> terdiri dari orang tua, dewasa, pemuda dan anak-anak. Di tengah adegan <i>dalail</i> diselingi dengan pernyataan seorang wanita paruh baya yang menyatakan bahwa kegiatan	Atmo suara orang berdalail. Suara wawancara ibu-ibu yang menyatakan senang mendengar <i>dalail</i> .	00:00:15- 00:00:47	Adegan ini bertujuan menunjukkan bagaimana kegiatan <i>dalail</i> dan tanggapan seorang wanita paruh baya yang sampai ketiduran saat mendengar alunan <i>dalail</i> .

<i>dalail</i> tidak mengganggu, bahkan beliau merasa senang mendengarnya.			
Adegan selanjutnya menunjukkan suasana desa yang dekat dengan gunung, sawah yang menghampar luas dan anak sekolahan yang melewati jembatan gantung. Terlihat Ikramullah mengendarai sepeda motor menuju ke tempat kerjanya. Ikramullah mengatakan bahwa desa yang ada kegiatan <i>dalail</i> terasa semarak dan hidup.	Musik Suara Ikramullah yang mengatakan bahwa desa dengan <i>dalail</i> terasa hidup.	00:00:50- 00:01:43	Adegan ini menunjukkan suasana desa tempat syuting dilakukan dan pendapat Ikramullah yang menyatakan desa dengan kegiatan <i>dalail</i> terasa semarak dan hidup.
Adegan selanjutnya memperlihatkan penduduk desa berkumpul dan berdiskusi ringan. Tgk. Hanafiah mengatakan bahwa <i>dalail</i> merupakan bagian budaya aceh. Beliau juga menceritakan bahwa pada awalnya Ikramullah yang mengumpulkan pemuda dan mengajak ber <i>dalail</i> selagi masih ada yang mengajari.	Atmo lingkungan pedesaan Atmo penduduk setempat mengobrol ringan	00:01:44- 00:02:40	Adegan ini menunjukkan bagaimana pandangan Tgk. Hanafiah tentang <i>dalail</i> dan peran Ikramullah dalam menghidupkan kembali <i>dalail</i> .
Terlihat pemuda-pemuda desa berkumpul di warung kopi. Ikramullah melewati jalanan kecil dengan sepeda motornya. Ikramullah mengatakan bahwa penyebab awal ingin menghidupkan budaya <i>dalail</i> karena tergerak melihat desa desa tetangga yang melakukan <i>dalail</i> . Desa mereka terlihat semarak dan hidup. Alhamdulillah, para	Atmo lingkungan pedesaan Suara sepeda motor Ikramullah saat melewati jalan kecil Suara wawancara Ikramullah yang menyatakan alasan berkeinginan menghidupkan <i>dalail</i> dan pemuda	00:02:41- 00:03:30	Adegan ini menunjukkan alasan Ikramullah ingin menghidupkan kembali <i>dalail</i> dan menceritakan secara singkat bahwa pemuda desa Le Alang sangat kompak dan tidak tercerai berai.

<p>pemuda desa merespon baik ajakan ini, para pemuda di desa Ie Alang ini sangat kompak dan tidak bercerai berai, semua permasalahan mereka selesaikan bersama, kata Ikramullah.</p>	<p>desa Ie Alang yang kompak.</p>		
<p>Terlihat suasana desa saat magrib. Ikramullah keluar dari rumahnya menuju meunasah lalu mengumumkan melalui <i>microfon</i> bahwa <i>dalail</i> akan segera dimulai. Pemuda dan orang tua serta anak-anak dengan semangat ber<i>dalail</i>. Setelah <i>dalail</i>, Ikramullah mengatakan bahwa kegiatan <i>dalail</i> selalu seperti itu, selalu ramai dan bersemangat, bahkan orang-orang tua dan anak-anak terkadang mengikuti kegiatan <i>dalail</i> ini. Ikramullah menambahkan bahwa kegiatan <i>dalail</i> ini penting untuk generasi mendatang.</p>	<p>Atmo suasana magrib pedesaan</p> <p>Atmo suasana malam pedesaan</p> <p>Suara Ikramullah saat mengumumkan <i>dalail</i> akan segera dimulai.</p> <p>Atmo suara orang ber<i>dalail</i></p> <p>Suara Ikramullah saat mengatakan bahwa kegiatan <i>dalail</i> selalu ramai dan semarak.</p>	<p>00:03:31-00:06:45</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana proses kegiatan <i>dalail</i> dimulai tiap malam jumat dan penjelasan dari Ikramullah bahwa kegiatan <i>dalail</i> selalu ramai dan bersemangat.</p>
<p>Masih melanjutkan kegiatan kegiatan <i>dalail</i>, lalu adegan langsung berpindah pada keesokan harinya saat wawancara dengan Tgk. Hanafiah. Beliau mengatakan karena pengaruh pergaulan di desa tidak begitu bebas, maka kegiatan <i>dalail</i> ini masih ramai dan semarak. Berbeda dengan di kota banyak pemuda yang lalai dengan internet dan media sosial.</p>	<p>Atmo suara orang ber<i>dalail</i></p> <p>Suara wawancara Tgk. Hanafiah yang menyatakan perbedaan budaya pada pemuda di desa dan di kota.</p>	<p>00:06:46-00:07:33</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana tanggapan Tgk. Hanafiah tentang budaya <i>dalail</i> di desa dan di kota.</p>

<p>Terlihat suasana perkotaan dimulai dari padatnya kendaraan di jalan raya, suasana ramai masjid raya, suasana magrib di masjid baiturrahim dan suasana warung kopi para pemuda-pemuda.</p>	<p>Atmo kendaraan di jalan raya</p> <p>Atmo pengunjung Masjid Raya Baiturrahman</p> <p>Atmo suasana magrib perkotaan</p> <p>Atmo suasana warung kopi di kota</p>	<p>00:07:34- 00:08:44</p>	<p>Adegan ini bertujuan menunjukkan suasana kota sebagai permulaan sebelum masuk ke inti topik.</p>
<p>Terlihat suasana persiapan <i>dalail</i> di salah satu menasah daerah kota. Terlihat hanya 4 orang yang mengikuti <i>dalail</i> di kota, berbeda dengan di desa yang sampai 10 bahkan 20. Irwanda, salah satu pemuda yang mengikuti <i>dalail</i> mengatakan biasanya hanya 5-6 orang saja yang hadir, itupun orang itu-itulah saja. Irwanda menambahkan mungkin alasan banyak pemuda kota tidak pernah hadir <i>dalail</i> karena mereka tidak pernah datang jadi tidak terbiasa.</p>	<p>Atmo suasana malam di salah satu <i>meunasah</i> daerah kota</p> <p>Atmo persiapan kegiatan <i>dalail</i></p> <p>Atmo suara orang ber<i>dalail</i></p> <p>Suara Irwanda saat wawancara yang mengatakan alasan banyak pemuda kota tidak menghadiri <i>dalail</i>.</p>	<p>00:08:45- 00:10:22</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana suasana <i>dalail</i> di kota dengan sedikit anggota, sangat kontras dengan suasana <i>dalail</i> di desa yang semarak dan hidup.</p>
<p>Masih dalam adegan suasana <i>dalail</i>. Firdaus mengatakan dulunya anggota <i>dalail</i> masih ramai, namun sekarang anggota <i>dalail</i> di kota berkurang karena terpengaruh budaya saat ini.</p>	<p>Atmo suara orang ber<i>dalail</i></p> <p>Suara wawancara Firdaus yang mengatakan penyebab anggota <i>dalail</i> di kota sangat sedikit.</p>	<p>00:10:23- 00:10:47</p>	<p>Adegan ini menunjukkan alasan mengapa <i>dalail</i> di kota sangat sedikit anggotanya.</p>

<p>Terlihat suasana di salah satu rental <i>PlayStation</i> (PS) di mana dipenuhi oleh pemuda. Sanusi Husen, kepala MAA kota Banda Aceh mengatakan budaya-budaya seperti <i>dalail</i> ini memang hampir punah. Menurutnya ini karena pengaruh perkembangan teknologi adanya layarkaca dan internet. Jika tidak dihidupkan kembali budaya ini akan benar-benar punah. Di sela-sela wawancara terlihat <i>scene</i> warung kopi dimalam hari yang dipenuhi para pemuda.</p>	<p>Atmo suara rental <i>PlayStation</i></p> <p>Suara wawancara Sanusi Husen yang menjelaskan budaya seperti <i>dalail</i> ini hampir punah</p>	<p>00:10:48-00:11:53</p>	<p>Adegan ini menunjukkan pemuda di kota lebih memilih berada di rental <i>PlayStation</i> dan warung kopi daripada menghadiri <i>dalail</i>. Dan penjelasan dari Sanusi Husen bahwa hal ini dikarenakan pengaruh teknologi.</p>
<p>Terlihat suasana <i>dalail</i> di salah satu menasah kota yang sepi. Irwanda mengatakan untuk amalan akhirat seperti ini banyak orang yang tidak mau, namun jika acara duniawi seperti konser orang berbondong-bondong datang walau tidak di undang. Kondisi ini sangat Memprihatinkan, tutup Irwanda.</p>	<p>Atmo Suara orang berdalail</p> <p>Suara wawancara Irwanda yang mengatakan orang enggak menghadiri <i>dalail</i>, namun bersemangat menghadiri konser.</p>	<p>00:11:54-00:12:12</p>	<p>Adegan ini menunjukkan akhir film <i>Dalae</i> dengan penutup dari kata Irwanda yang mengatakan kondisi ini sangat memprihatinkan.</p>

3. Film dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Film *Beut Ba'da Meugreb* juga penulis kelompokkan alurnya menjadi tiga babak. Pada babak pertama memperlihatkan bagaimana subjek utama dalam film yaitu Randi, melihat langsung kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desa tetangganya. Pesan dakwah yang terlihat pada babak awal film adalah bagaimana kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* mengandung banyak nilai-nilai positif.

Pada babak kedua, film sudah mulai mengarahkan pada proses investigasi yang dilakukan subjek utama, dalam mencari sebab musabab tidak adanya lagi kegiatan *Beut*

Ba'da Meugreb di desanya. Sang subjek utama mengunjungi *Teungku* yang pernah mengajar *Beut Ba'da Meugreb* di *Meunasah*, subjek utama juga menanyakan kepada anak-anak penyebab mereka tidak lagi ikut *Beut Ba'da Meugreb*. Pesan dakwah yang terlihat di sini adalah bagaimana kepedulian pemuda terhadap sebuah kebudayaan Islami.

Babak akhir dari film memperlihatkan berbagai permasalahan yang menjadi penyebab dari tidak adanya lagi kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desa subjek utama, serta harapan sang subjek agar kebudayaan yang sangat bermanfaat ini dapat kembali terlaksana. Salah satu penyebabnya adalah *Teungku* yang mengajar *Beut Ba'da Meugreb* merasa terkekang dengan sikap orang tua santri, di mana apabila santri yang nakal dan *Teungku* memarahi, maka orang tua Santri akan marah. Pesan dakwah yang dapat disimpulkan bahwa, hilangnya sebuah kebudayaan Islami bukan hanya disebabkan oleh faktor luar, namun juga dapat disebabkan oleh faktor internal, sehingga pesan dari film ini adalah bagaimana agar setiap orang dapat mengintropeksi diri.

Tabel 2. Hasil Analisis Film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Adegan Video	Audio	Durasi	Keterangan
Film diawali dengan suasana sore khas pedesaan dan anak-anak yang bermain layangan, lalu beralih pada anak-anak suatu pengajian. Terlihat Randi mengendarai sepeda motornya menuju ke desa tetangga, Lampanah. Randi ke desa tetangga menjumpai sahabat karibnya, Dian. Dian mengatakan <i>beut ba'da mugreb</i> daerahnya <i>Alhamdulillah</i> masih lancar, selalu ada setiap malamnya.	Atmo suara anak-anak bermain layangan Atmo suara anak-anak pengajian Atmo suara perjalanan Randi dengan sepeda motornya. Suara wawancara Dian yang mengatakan bahwa <i>beut ba'da mugreb</i> masih lancar.	00:00:17-00:01:18	Adegan ini menunjukkan pengenalan tokoh utama dan lokasi tempat syuting diadakan.
Anak-anak desa Lampanah terlihat bermain di sore hari. Di desa ini anak-anak selalu memenuhi Musalla. Terlihat	Atmo anak-anak bermain sore hari Atmo suasana magrib	00:01:19-00:03:07	Adegan ini menunjukkan anak-anak desa Lampanah yang

<p>suasana magrib dengan azan menggema dan anak-anak berbondong datang untuk shalat berjamaah. Selesai magrib, anak-anak desa ini dengan kompak melanjutkan pengajian, tidak ada balai pengajian yang kosong di desa ini, semua dipergunakan. Terlihat suasana anak-anak mengaji dengan semangatnya. Teman Randi, Dian sudah bisa mengajarkan adik-adiknya mengaji. Terlihat Dian dengan sabar mengikuti bacaan adik seperguruannya dan menegur jika ada kesalahan.</p>	<p>Atmo orang shalat berjamaah</p> <p>Atmo anak-anak dengan semangat mengaji</p> <p>Suara Ridwan yang menceritakan tentang Dian yang mahir mengajari adik-adiknya mengaji</p>		<p>sangat bersemangat mengaji baik sore maupun malam setelah magrib.</p>
<p>Remaja laki-laki di desa ini tidur di Musalla. Saat subuh terlihat seorang dewasa lengkap dengan pakaian hendak shalat subuh membangunkan para remaja ini untuk sama-sama shalat berjamaah. Setelah subuh Randi dan Dian pun pulang bersama dan berpisah di persimpangan rumah Dian.</p>	<p>Atmo remaja laki-laki di Musalla</p> <p>Suara seorang dewasa membangunkan para remaja.</p> <p>Atmo suasana pagi pedesaan</p> <p>Atmo suara motor Randi dan Dian saat pulang</p>	<p>00:03:08-00:04:13</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa para remaja laki-laki tidur di Musalla dan pulang ke rumah setelah shalat subuh berjamaah.</p>
<p>Masih dalam suasana pagi saat Randi sampai di rumahnya. Terlihat ibu Randi sedang membuat kue saat Randi sampai di rumahnya. Sesaat kemudian Randi sudah siap berangkat ke sekolah lantas ia pamit dan pergi mengendarai</p>	<p>Atmo suasana pagi rumah Randi</p> <p>Atmo murid menyanyikan lagu Indonesia Raya</p> <p>Suara Randi yang bertanya mengapa di</p>	<p>00:04:14-00:06:17</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Randi ingin mengetahui mengapa <i>beut ba'da mugreb</i> sudah berkurang di desanya, lantas ia bertanya pada</p>

<p>sepeda motornya. Di sekolah Randi bertanya kepada guru mengapa <i>beut ba'da mugreb</i> sudah berkurang drastis di desanya. Sang guru mengatakan bahwa pengaruh paling besar ialah karena anak-anak sudah lalai dengan teknologi, ia juga menambahkan anak-anak sekarang sudah tidak seperti dulu di mana nilai-nilai agama masih sangat kuat sekarang perlahan makin menipis.</p>	<p>desanya <i>beut ba'da mugreb</i> sudah berkurang Suara guru Randi yang menjelaskan penyebab <i>beut ba'da mugreb</i> terus berkurang.</p>		<p>gurunya dan gurunya menjelaskan penyebabnya.</p>
<p>Terlihat suasana jalan raya yang padat, dan jalanan desa yang dipenuhi anak-anak bermain di desa tempat Randi tinggal, Leupung Baleu. Di desa ini banyak juga anak-anak nya, namun mereka berbeda dengan anak-anak desa Dian. Randi biasanya selalu shalat magrib di Musalla desanya sendiri. Ia berfikir semestinya sekarang giliran generasinya yang merawat Musalla, karena bilal desa sudah berumur. Namun sangat disayangkan, Musallanya hanya digunakan sebagai tempat shalat saja.</p>	<p>Atmo suasana jalan raya Atmo suasana jalan desa yang dipenuhi anak-anak bermain Atmo Randi mengambil wudhu Suara Randi yang menceritakan bahwa Musalla desanya tidak seperti Musalla desa sebelah.</p>	<p>00:06:18-00:07:20</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa anak-anak di desa Randi berbeda jauh dengan anak-anak di desa Dian. Musalla desa Randi pun hanya digunakan sebagai tempat shalat saja.</p>
<p>Terlihat suasana magrib di desa Leupung Baleu. Randi sendiri yang menjadi muazzin di Musalla desa. Setelah shalat berjamaah Musalla terlihat sepi, hanya satu dua bapak-bapak yang menunggu</p>	<p>Atmo suasana magrib pedesaan Suara azan Randi Atmo shalat magrib berjamaah</p>	<p>00:07:21-00:10:10</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bagaimana sepi tempat pengajian maupun Musalla di desa Randi.</p>

<p>waktu isya. Randi mengatakan mereka juga punya balai mengaji namun sudah tidak ada yang mengajari, bahkan dindingnya sudah rusak. Seorang lelaki tua desa saat di wawancarai mengaku dulu sudah pernah diadakan pengajian, namun banyak murid-murid yang berkelahi dan terluka hingga harus dibawa kerumah sakit dan wali murid meminta pertanggungjawaban kepanya. Jadi, tujuan awalnya ingin membawa manfaat malah menjadi mudarat. Ia juga menambahkan jika ingin menghidupkan kembali perlu kerja sama dari berbagai pihak terutama aparat desa. Menurutnya jangan berharap pada orang-orang tua desa, mereka sudah tidak sanggup lagi jika harus mengatur semua.</p>	<p>Atmo suasana malam pedesaan</p> <p>Suara wawancara seorang lelaki tua yang mengatakan bahwa dulu pernah dilakukan pengajian <i>ba'da mugreb</i> namun sudah tidak dilakukan lagi karena berbagai alasan.</p>		<p>Dan juga penjelasan dari seorang lelaki tua desa yang mengatakan alasan <i>beut ba'da mugreb</i> tidak dilakukan lagi.</p>
<p>Terlihat suasana malam di mana anak-anak desa Leupung Baleu berkumpul di suatu gubuk. Randi menanyakan pada salah satu anak kenapa tidak pergi mengaji lagi, ia mengatakan tidak mau pergi karena disuruh kutip sampah dan angkat air. Anak yang lain mengatakan bahwa ia tidak pergi mengaji karena tidak punya biaya. Di akhir, Randi</p>	<p>Atmo suasana malam pedesaan</p> <p>Suara wawancara anak kecil 1 yang mengatakan ia tidak ingin mengaji karena sering disuruh kutip sampah</p> <p>Suara anak kecil 2 yang mengatakan bahwa ia tidak ingin</p>	<p>00:10:11-00:11:35</p>	<p>Adegan ini ialah penutup di mana Randi menanyakan pada anak-anak kecil desanya kenapa tidak ingin pergi mengaji dan ungkapan harapan Randi untuk desanya ke depan.</p>

<p>mengatakan bahwa ia yakin bahwa kedepannya desanya akan seperti dulu lagi di mana <i>beut ba'da mugreb</i> akan hidup kemabali.</p>	<p>mengaji karena tidak punya biaya</p> <p>Suara Randi yang menanyakan alasan kenapa tidak ingin pergi mengaji dan harapannya kedepan bahwa <i>beut ba'da mugreb</i> di desanya akan hidup kembali.</p>		
--	---	--	--

5. Korelasi Antara Nilai Dakwah dan Tujuan Pembuatan Film Dokumenter *Dalae* dan film Dokumenter *Beut Ba'da Meugreb*

Sutradara dari kedua film memang mengetahui bahwa kedua film tersebut sedikit banyak mengandung nilai-nilai dakwah. Namun dari awal tujuan pembuatan film tidak terlalu mengedepankan nilai-nilai dakwah, tetapi lebih kepada nilai-nilai positif dari sebuah budaya. Terdapat beberapa adegan yang menurut penulis mengandung unsur-unsur dakwah, namun dalam proses pembuatannya sutradara tidak menyadarinya sebagai pesan dakwah.

Contohnya di dalam film *Dalae*, adalah ketika pemuda di kota mengumumkan ajakan untuk mengikuti *Dalae*, di dalam adegan tersebut dengan jelas mengajak orang-orang untuk berzikir. Begitu pula dengan adegan dalam film *Beut Ba'da Meugreb*, ketika subjek utama mewawancarai *Teungku Meunasah*. Tanpa sutradara sadari, bahwa di dalam adegan tersebut terdapat ajakan untuk kembali mengadakan *Beut Ba'da Meugreb* yang sudah tidak ada lagi di desa tersebut.

Penulis menilai, korelasi antara nilai dakwah dan tujuan pembuatan film telah ada, namun kurang diekspos lebih dalam oleh para sutradara. Bahkan seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, beberapa adegan tidak disadari oleh sutradara sebagai pesan dakwah. Sehingga dalam penyajian filmnya, kurang dapat memunculkan nilai dakwah secara lebih gamblang. Padahal kedua film tersebut mengangkat isu kebudayaan Islami. Namun demikian, dikarenakan kebudayaan yang diangkat adalah kebudayaan Islami, dari awal penyajian film memang sudah menunjukkan kekentalan budaya Aceh yang Islami.

Korelasi yang jelas terlihat antara nilai dakwah dan tujuan pembuatan film dalam film *Dalae*, adalah ketika subjek utama mengajak orang-orang untuk mengikuti *Dalae*. Sutradara sendiri memang menyadari bahwa proses mengajak tersebut termasuk kegiatan dakwah, dikarenakan terdapat unsur dakwah berupa *Da'I* dan *Mad'u*.

Sedangkan di dalam film *Beut Ba'da Meugreb*, proses ketika subjek utama melihat kegiatan *Beut Ba'da Meugreb* di desa tetangga, adalah adegan yang juga dibuat oleh sutradara sebagai perangsang dalam film. Adegan ini dinilai sebagai pemantik nostalgia penonton untuk kembali mengingat masa kecilnya, di mana kebudayaan ini masih sering dilaksanakan.

6. Analisis Fenomena Transformasi Sosial-Budaya dalam Film

Pergeseran budaya telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya adalah masuk dan bercampurnya kebudayaan lama dan kebudayaan baru. Aceh pasca konflik dan Tsunami mengalami perubahan yang sangat signifikan, berbagai akses terbuka lebar. Dahulu, pemuda di Aceh pada malam hari tidak punya kebiasaan untuk berkumpul bersama di warung kopi ataupun *cafe*. Sehingga para pemuda lebih banyak menghabiskan waktu bersama di *Meunasah*, di sinilah momentum mengapa dahulu lebih banyak yang hadir di *meunasah* untuk berdalail.

Pergeseran sosial-budaya juga terasa pada sikap para orang tua masa kini. Dahulu, saat orang tua mengantarkan anaknya ke tempat pengajian, orang tua berpesan agar menindak anaknya dengan tegas apabila berkelakuan tidak baik. Namun saat ini, seperti yang dikatakan oleh subjek dalam film *beut ba'da meugreb*, para orang tua sudah terlalu protektif. Banyak kasus di mana sedikit kesalah pahaman yang terjadi antara orang tua dan guru berakhir di pengadilan.

Mudahnya akses informasi pada masa sekarang ini memang tidak dapat dibendung, hal inilah yang sedikit banyak mempengaruhi pergeseran kebudayaan yang terjadi. Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ke arah yang positif dapat menjadi solusi dalam menghadapi transformasi sosial-budaya saat ini. Sehingga dapat mewujudkan model batu pengembangan masyarakat Islam, yang memanfaatkan medium teknologi (film, dll).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan film “Dalae” dan “Beut Ba’da Meugreb” mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya, dikarenakan kedua film tersebut menceritakan dua kebudayaan yang bernuansa Islami. Selain itu unsur ajakan sangat terasa, baik ajakan untuk melestarikan kebudayaan tersebut ataupun setidaknya mengetahui nilai-nilai positif yang terdapat di dalam kebudayaan tersebut.
2. Tujuan produksi film “Dalae” dan “Beut Ba’da Meugreb” lebih kepada ketertarikan para sutradara terhadap kebudayaan tersebut. Para sutradara terlibat langsung di dalam kegiatan kebudayaan tersebut, sehingga unsur budaya lebih ditonjolkan dalam film. Beberapa adegan dalam film memang disadari dan ditujukan sebagai pesan dakwah, sedangkan beberapa adegan lainnya juga mengandung nilai-nilai dakwah namun para sutradara sendiri tidak bertujuan bahkan tidak menyadari menampilkan adegan tersebut sebagai pesan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kedua film dokumenter tersebut dapat menjadi salah satu medium penyampaian pesan-pesan dakwah, terutama film bernuansa budaya Aceh. Maka peneliti menyarankan agar lebih banyak diproduksi film-film bernuansa budaya Aceh, karena setiap kebudayaan Aceh memiliki kaitan yang erat dengan unsur-unsur Islami dan merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa.
2. Peneliti berharap agar lahirnya sebuah konsep/teori berkaitan dengan film untuk tujuan dakwah, sehingga sineas yang ingin membuat film dapat menggunakan konsep/teori tersebut pada saat proses produksi film. Agar dapat terus bertambahnya film-film yang mengandung pesan-pesan dakwah.

Daftar Pustaka

- A. Machfoed, Ki Moesa. 2004. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: Sinar Baru.
- Alamsyah. 2012. “*Perspektif Dakwah Melalui Film*”. *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 13).

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi masa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Burhan, Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Graeme. 2006. *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Data Aceh Documentary dari pendiri Aceh Documentary Tahun 2019.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Aditya Citra Bakti.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mistu, Musthafa Dieb Al-Burgha Muhyidin. 2012. *Al-Wafi, Syarah Kitab Arbai'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al-'Itishom.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monaco, James. 1977. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puteh, M. Jakfar. 2012. *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rounsyadiy, T. A. Lathief. 1989. *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*. Medan: Firman RIMBOW.

- Samantho, Ahmad Y. 2002. *Jurnalistik Islami*. Jakarta: Penerbit Harakah.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Astrid S. 1982. *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Syama'un, Syukri. 2007. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pers.
- Tanzil, Chandra, Rhino Arief Ariansyah dan Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trimarsanto, Tonny. 2011. *Renita, Renita: Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Jawa Tengah: Rumah Dokumenter.
- Tim Penulis. 2011. *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
- Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://acehdokumentary.com/profil/programs/> diakses pada tanggal 2 September 2019.